

Teacher Capability in Developing Independent Curriculum Learning Tools

Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Munawarah^{1,*}, Nurhasanah¹, Mohammad Irawan Zain¹

¹)Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: munazeline19@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is the latest innovation that takes time for teachers to adjust their teaching methods. This study aims to analyze teachers' ability to develop learning tools in accordance with the Merdeka Curriculum at SD Negeri 32 Cakranegara. The focus of this research is on grade 4A and 4B teachers, using observation, documentation, and interview methods to collect data regarding teachers' competencies and their learning designs. The results showed that SDN 32 Cakranegara has implemented various concepts from Merdeka Belajar. Teachers demonstrate skills in designing learning tools such as teaching modules, Learner Worksheets (LKPD), media, teaching materials, and evaluations, in accordance with the required stages and components. However, in its implementation, there are challenges such as arranging the Flow of Learning Objectives (ATP) to be more organized and systematic. In addition, teachers also have difficulties in preparing the Learning Implementation Plan (RPP) and choosing appropriate assessments to evaluate learning. The limitations of student books, teachers' lack of ability and readiness to use varied learning methods and media, as well as limited technology skills, are also obstacles. The wide range of teaching materials and the difficulty in determining appropriate class projects in grade IV are also challenges. To overcome this, it is recommended that teachers seek additional references on learning assessment and attend training regularly to improve their competence.

Keywords: Merdeka Curriculum; Teacher Ability; Learning Tools

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah inovasi terbaru yang membutuhkan waktu bagi para guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 32 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode narrative inquiry. Fokus penelitian ini adalah pada guru kelas 4A dan 4B, menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai kompetensi guru dan desain pembelajaran mereka. Untuk menganalisis keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi, triangulasi sumber, dan otentikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 32 Cakranegara telah mengimplementasikan berbagai konsep dari Merdeka Belajar. Para guru menunjukkan keterampilan dalam merancang perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media, materi ajar, dan evaluasi, sesuai dengan tahapan dan komponen yang diperlukan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan seperti menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar lebih teratur dan sistematis. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memilih penilaian yang sesuai untuk mengevaluasi pembelajaran. Keterbatasan buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta keterampilan teknologi yang terbatas, juga menjadi hambatan. Materi ajar yang terlalu luas dan kesulitan dalam menentukan proyek kelas yang sesuai di kelas IV turut menjadi tantangan. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar guru mencari tambahan referensi mengenai penilaian pembelajaran dan mengikuti pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Kemampuan Guru; Perangkat Pembelajaran

Received: 20 Jul 2024; **Revised:** 29 Jul 2024; **Accepted:** 29 Jul 2024; **Available Online:** 30 Jul 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Hal yang paling penting dan inti dari proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah ialah kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah perangkat wajib yang menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah (Suhandi & Robi'ah, 2022). Kurikulum yang diterapkan setiap satuan pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan luaran dalam proses pendidikan yang mendukung komponen awal hingga akhir dalam pembelajaran (Ramadhan et al., 2022). Membangun kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan memberdayakan masyarakat. Hal tersebut efektif melalui lembaga pendidikan.

Kompetensi seorang guru tidak lepas kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan pada tiap-tiap sekolah (Batubara et al., 2024). Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dari zaman ke zaman kurikulum di Indonesia semakin berkembang, dan perubahan tersebut disertai alasan karena pemerintah ingin mencari kurikulum yang sesuai dengan cara belajar siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya seperti yang dinyatakan menurut (Tanjung et al., 2022) tingginya persaingan dunia kerja menjadi alasan agar layanan pendidikan terhadap lulusan yang bermutu. Persaingan dunia membutuhkan generasi yang cakap dalam pembelajaran di lembaga pendidikan (Ramadhan et al., 2022). Kebutuhan terhadap pendidikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsa menuntut peran pendidikan lebih aktif dan nyata dalam proses pembelajarannya. Undang-undang tentang pendidikan tercantum pada alinea ke-4 yang menjadi tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pandu et al., 2022).

Tahun 2022 di awal pelajaran 2022/2023, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan akan melaksanakan kurikulum merdeka itu. Kurikulum ini sejatinya tidak mengubah total Kurikulum 2013 (K-13) namun merupakan proses perbaikan atau penyempurnaan K-13. Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar (Lestari et al., 2023). Merdeka belajar adalah bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim sebagaimana dikutip Yamin dan Syahrir dalam (Heryahya et al., 2022) mengatakan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022). Merdeka belajar adalah kebebasan unit Pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif (Syafi'i, 2022).

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum merdeka tersebut, erat sekali hubungannya dengan tenaga pendidik yang mengajar di sekolah. Seorang guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, konseling, dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan keterampilan atau mata pelajaran yang mereka kuasai. Fungsi guru adalah sebagai fasilitator, menemukan materi pembelajaran yang bermanfaat untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan (Falah & Fatimah, 2019). Guru sebagai pendidik dalam implementasi kurikulum harus menjadi perhatian penting, karena guru merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Pongkendek & Marpaung, 2020).

Sebagaimana ditentukan dalam Peraturan Nomor 14 Tahun 2005, bagian (1) membahas keterampilan pendidikan, karakter, sosial, dan pekerjaan. Untuk meningkatkan prestasi akademik, pendidik harus berusaha untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tugas seorang pendidik adalah mencerahkan, menginstruksikan, memimpin, dan mendidik. Pendidik dipercayakan dengan berbagai tugas, seperti instruktur, pengawas dan manajer, fasilitator, administrator, perintis, inspirator, pemeriahkan, asesor, dan supervisor (Munawir et al., 2022; Oktafiami & Rizqa, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Mustika bahwa dalam proses pembelajaran di kelas pendidik tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga sebagai evaluator atau penilai untuk mengetahui tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hidayat & Aulia, 2024). Kemahiran guru adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap guru atau pendidik untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka secara efektif (Pheanto, 2021). Pembelajaran dipandang sebagai metode atau mekanisme untuk memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, sedangkan alat pembelajaran menjadi instrumen atau sumber daya yang memberdayakan pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas pendidikan (Akmalia & Kurnia, 2021; Anizal, 2018; Wati, 2020).

Dalam proses pembelajaran, ada banyak komponen yang dikenal sebagai perangkat pembelajaran. Sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, pendidik harus mengembangkan dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran, yang merupakan rencana atau metodologi (Angkur et al., 2022; Fanani, 2023). Dalam upaya mewujudkan Profil dan Capaian Pembelajaran (CP) Siswa Pancasila, pendidik menggunakan berbagai bahan ajar yang dikenal sebagai “perangkat pembelajaran” dalam Kurikulum Merdeka. Media, LKPD, modul ajar, bahan ajar, dan evaluasi termasuk dalam perangkat pembelajaran. Tujuan dari perangkat pembelajaran ini adalah untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi setiap pembelajaran di sekolah, seperti yang dinyatakan oleh (Musyadad et al., 2022). Tujuan dari perangkat pembelajaran adalah untuk memudahkan perencanaan dan pengarahan proses pembelajaran (Nurmawita & Ain, 2023).

Dalam pembuatan alat pembelajaran, pendidik dapat melakukan kegiatan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan temuan evaluasi untuk peningkatan layanan pendidikan, membangun suasana belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber daya belajar yang dapat diakses, dan membangun interaksi proses pembelajaran yang sesuai (pendekatan, teknik, metode) (Uno & Mohamad, 2022). Kemampuan guru untuk membuat alat pembelajaran, seperti unit pengajaran, LKPD, materi pendidikan, dan penilaian, diilustrasikan perangkat tersebut (Supentri et al., 2022).

Para peneliti menemukan bahwa banyak pendidik tidak mampu mengatur alat pembelajaran dengan benar, seperti yang ditunjukkan oleh pengamatan mereka terhadap pendidik di SDN 32 Cakranegara. Pendidik perlu memahami prosedur pengembangan alat pendidikan, karena alat-alat ini membantu dalam pelaksanaan atau pengawasan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi instruktur untuk memiliki keterampilan untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik salah satunya dengan mengatur alat pendidikan secara efisien.

Sebagaimana menurut penelitian sebelumnya, masih banyaknya pelaksanaan kurikulum merdeka belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh kompetensi profesional guru yang masih kurang dan belum sesuai dengan kriteria dari kurikulum merdeka (Aryzona et al., 2023). Tidak sedikit guru yang belum memahami perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka (Ramadhan, 2023). Rendahnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru menjadi suatu masalah yang membutuhkan solusi agar dapat mencapai keberhasilan dari pengembangan kurikulum sehingga diperlukan kompetensi pedagogik yang tinggi yang harus dimiliki oleh guru (Batubara et al., 2024). Kompetensi pedagogik adalah aspek penting dalam pendidikan yang mencakup penguasaan karakteristik peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan kurikulum yang relevan. Sangat penting bagi instruktur untuk memiliki mentalitas berpikir maju dan imajinatif mengenai kemajuan ilmiah dan proses pendidikan (Ulum & Fauzi, 2023). Untuk meningkatkan kompetensi ini, tidak hanya menjadi peran guru melainkan juga menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidiknya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana pendidik dapat merancang alat pembelajaran kurikulum merdeka di SDN 32 Cakranegara. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menyoroti hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan kurikulum merdeka, terutama dalam pembuatan perangkat atau alat pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut sebagai inkuiri naratif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data terperinci dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Hasanah, 2020). Pendekatan inkuiri naratif ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau akun dari sumber melalui berbagai metode, termasuk strategi pengumpulan data seperti wawancara, survei, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan ini memberikan informasi yang komprehensif dan lengkap tentang pertemuan informan tentang tantangan penerapan Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada guru kelas IVA dan IVB. Lokasi penelitian adalah SDN 32 Cakranegara. Teknik pengumpulan data meliputi observasi implementasi kurikulum mandiri di SDN 32 Cakranegara, wawancara dengan guru kelas IVA dan IVB, dan studi dokumentasi terhadap data sekolah dan modul mengajar guru kelas IV.

Keaslian data diverifikasi menggunakan metode analisis triangulasi Miles dan Huberman. Dua metode triangulasi yang digunakan adalah metode triangulasi dan triangulasi sumber, dengan referensi penelitian

relevan yang menguatkan sebagai bukti pendukung. Metode analisis data menggunakan kerangka analisis interaktif yang digambarkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Dasarja, 2023; Nagara et al., 2024), yang mencakup pengumpulan data, ringkasan data, tampilan data, dan kesimpulan. Pengumpulan data, umumnya peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi dan melakukan pembuktian awal bahwa permasalahan yang akan diteliti benar-benar ada. Kemudian selanjutnya melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data lapangan.

Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih dan memilah segala bentuk data yang diperoleh dilapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang dilakukan pada subjek akan dibentuk menjadi verbatim dan hasil observasi akan dibentuk menjadi tabel observasi. Display data (penyajian data), setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya adalah melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas, kemudian akan dikelompokkan serta dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret. Kesimpulan mengarah pada pertanyaan yang penelitian yang telah diajukan sebelumnya (Ubaidillah & Efendi, 2022).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi, triangulasi sumber, dan otentikasi data. Triangulasi sumber untuk memeriksa kredibilitas data melibatkan pengecekan data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai metode untuk memeriksa data dari sumber yang sama (Susanto & Jailani, 2023). Otentikasi data yaitu penggunaan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Laporan penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan bahan referensi atau dokumen autentik sebagai pendukung kredibilitas data yang diperoleh sehingga dapat lebih dipercaya (Sugiyono & Lestari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan dari penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, dan diskusi memberikan ilustrasi kemahiran pendidik dalam menciptakan alat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan (1) pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, (2) kompetensi guru untuk merumuskan alat pembelajaran, dan (3) hambatan yang dihadapi guru dalam merancang alat pembelajaran kurikulum merdeka. Studi ini tidak dapat disangkal menawarkan penggambaran topik yang tepat, karena mencakup beragam detail dari diskusi, pencatatan, dan pengamatan.

Tantangan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Temuan wawancara dengan informan dua wali kelas di SDN 32 Cakranegara, yaitu IVA dan IVB, menunjukkan bahwa guru menghadapi banyak tantangan ketika menyiapkan perangkat pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut antara lain (1) menganalisis karakteristik siswa, (2) menentukan tujuan pembelajaran, dan (3) mengorganisir alur tujuan pembelajaran. (4) Kesulitan dalam menetapkan strategi, model, dan metode pembelajaran (5) Mengatur penilaian pembelajaran. Tabel 1 mengilustrasikan tantangan yang dihadapi para pendidik ketika mengembangkan sumber daya pendidikan.

Tabel 1. Tantangan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

No	Tahapan Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Kesulitan
1	Analisis karakteristik siswa	Menuangkan konsep target pembelajaran agar selaras dengan atribut dan persyaratan pelajar, mencakup preferensi dan tahap kemajuan mereka.
2	Menentukan alokasi waktu pembelajaran	Perbedaan batasan waktu yang ditentukan pada setiap materi serta terbatasnya waktu yang tidak sesuai dengan banyaknya tujuan pembelajaran
3	Menyusun alur tujuan pembelajaran	Mengurutkan ATP secara sistematis dan logis
4	Kesulitan dan menentukan strategi, model, dan metode pembelajaran	Menentukan rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa Beberapa siswa tidak sesuai dengan strategi, model, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru

No	Tahapan Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Kesulitan
5	Menyusun asesmen pembelajaran	Guru menghadapi keterbatasan dalam memastikan bentuk evaluasi yang sesuai berdasarkan konten yang akan diinstruksikan dan menetapkan evaluasi selama pembelajaran berorientasi proyek.

Tabel 1. Menunjukkan beberapa tantangan yang dialami oleh guru ketika menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk memiliki keahlian yang luas, mulai dari analisis karakteristik siswa hingga perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Guru harus terus beradaptasi dan mengembangkan keterampilan mereka agar dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.

Upaya Guru Mengatasi Kesulitan dalam Penyusunan Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Setelah melakukan wawancara dengan 2 pendidik di lembaga pendidikan sebagai peserta studi, khususnya pendidik kelas IVA dan guru kelas IVB, ditemukan bahwa ada berbagai inisiatif dan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menanggapi tantangan yang terjadi, diantaranya:

Tabel 2. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

No	Tahapan Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Kesulitan
1	Analisis karakteristik siswa	Melakukan asesmen awal dengan menggunakan angket dan observasi awal untuk mengetahui kebutuhan dan kesiapan belajar siswa
2	Menentukan alokasi waktu pembelajaran	Mengatur kembali manajemen waktu dan prediksi waktu, menentukan time blocking setiap bagian kegiatan penerapan modul ajar, serta menyesuaikan waktu pengerjaan tugas
3	Menyusun alur tujuan pembelajaran	Diskusi dengan rekan sejawat dan membaca referensi cara menyusun ATP yang sistematis
4	Kesulitan dan menentukan strategi, model, dan metode pembelajaran	Diskusi dan mengenali karakteristik serta menyesuaikannya dengan jenis-jenis metode pembelajaran
5	Menyusun asesmen pembelajaran	Diskusi dengan guru lain terkait bentuk asesmen dan pemanfaatan teknologi.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan dalam melakukan penyusunan. Pada tahap pertama yaitu analisis karakteristik yaitu dilakukan upaya dengan melakukan asesmen awal dengan menggunakan angket dan observasi. Analisis karakteristik siswa merupakan langkah krusial untuk menyusun perangkat pembelajaran yang tepat. Dengan melakukan asesmen awal, guru dapat memahami kebutuhan individual siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Tahap kedua, yaitu mengatur ulang dan memprediksikan waktu yang tepat digunakan. Alokasi waktu yang tepat sangat penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pemahaman mendalam. Guru perlu mengelola waktu secara efisien agar semua aspek pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Tahap ketiga, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) membantu dalam merumuskan tahapan pembelajaran yang logis dan terstruktur. Diskusi dengan rekan sejawat dan referensi dari literatur pendidikan membantu guru dalam menyusun ATP secara lebih efektif. Tahap keempat, berdiskusi untuk menentukan metode yang tepat. Pemilihan strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan gaya belajar siswa dan kompleksitas materi untuk memilih pendekatan yang paling efektif. Tahap kelima, asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus relevan dengan konten pembelajaran dan memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa secara holistik. Menyesuaikan asesmen dengan berbagai jenis pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek, memerlukan penyesuaian yang cermat dari guru.

Pembahasan

Kemampuan guru untuk mengubah lingkungan belajar Menurut Kurikulum Merdeka, para guru telah berhasil mengatasi sejumlah tantangan yang muncul sejak penerapan kurikulum baru. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam memberikan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru-guru di SDN 32 Cakranegara, seperti Ibu Mulyaningsih selaku Kepala Sekolah, dan Ibu Diyah Ayu Wulandari serta Bapak Ahmad Fajri Rahman Putra

selaku guru kelas IV, telah berhasil menyusun modul pengajaran dengan mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) yang disediakan oleh pemerintah, dan kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Meskipun demikian, guru tersebut menemui sejumlah tantangan selama proses pengembangan lingkungan belajar.

Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Siswa memiliki sifat yang beragam dalam memperoleh pengetahuan, mencakup kualitas individu seperti kemampuan akademik, usia, motivasi, pengalaman, kemampuan, kerja sama, dan keterampilan sosial. Ciri-ciri ini menghadirkan berbagai kendala bagi pendidik dalam memenuhi persyaratan proses pendidikan di dalam kelas. Selaras dengan Prinsip Kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk membantu pendidik dalam memberikan sumber daya yang relevan kepada peserta didik. Ini sejalan dengan penemuan (Shidiq et al., 2023) bahwa tujuan kurikulum ini adalah untuk menawarkan kemampuan beradaptasi dan bantuan kepada lembaga pendidikan dalam membuat dan melaksanakan program pendidikan berdasarkan sifat pelajar, kebutuhan lokal, dan kondisi yang terus berkembang. Melakukan penilaian persyaratan siswa dapat membantu pendidik dalam mengkategorikan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Yulaehah & Utami, 2024).

Menentukan Alokasi Waktu Pembelajaran

Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, maka perlu dialokasikan waktu yang memadai. Kemampuan siswa yang berbeda-beda menyebabkan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran; beberapa siswa membutuhkan hasil yang cepat, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu.

Beberapa guru, terutama guru kelas 4, sering kesulitan menentukan berapa banyak waktu yang harus disediakan untuk kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, mereka berusaha untuk memprediksi durasi setiap kegiatan dan menyesuaikan waktu tugas berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi. Menurut (Ngaisah & Aulia, 2023), membuat modul pembelajaran akan lebih mudah jika guru memahami minat siswa dan mengatur pembelajaran agar sesuai dengan jadwal pelajaran yang sesuai. Buku “Pembelajaran Paradigma Baru” karya Sufyadi memperkuat pendekatan ini dengan menyatakan bahwa durasi yang ditetapkan antara satu tugas dengan tugas lainnya berbeda-beda, tergantung bagaimana tujuan pembelajaran dieksplorasi dalam konteks pembelajaran.

Mengembangkan ATP

Sebelum menyusun ATP, guru harus membentuk unit pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran (ATP) diuraikan dengan unit pengajaran dan dirumuskan berdasarkan tahap pertumbuhan jangka panjang peserta didik (Setiawan et al., 2022). ATP adalah tujuan pembelajaran yang diatur dengan cermat mengikuti urutan pembelajaran dari awal hingga akhir. Untuk mengatur alur tujuan pembelajaran (ATP), pertama-tama periksa CP, kemudian kenali kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, meneliti setiap elemen/sub-elemen profil pelajar Pancasila, tentukan tujuan pembelajaran, tentukan tingkat materi, dan tentukan jumlah jam pelajaran (Andina et al., 2023).

Guru kelas IVA dan IVB menghadapi tantangan dalam menciptakan ATP, karena mereka berjuang untuk menyusun ATP secara terstruktur. Langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini mencakup dialog dengan rekan kerja dan memanfaatkan platform online untuk menemukan sumber saat merumuskan ATP. Platform Pengajaran Merdeka mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Platform Pengajaran Merdeka diperkenalkan tidak hanya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri di sekolah mengemudi tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh semua guru dan staf pendidikan di lembaga pendidikan yang belum sekolah mengemudi. Karena kurikulum mandiri dipilih oleh sekolah untuk implementasi di lembaga pendidikan (Amiruddin et al., 2023).

Merumuskan Strategi, Model, dan Teknik Pembelajaran

Pemanfaatan media dan teknik pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi materi (Anshori, 2018). Penerapan teknik pembelajaran yang sesuai terutama mempengaruhi kemenangan prosedur pembelajaran, dan seorang guru harus mahir dalam mendiversifikasi teknik pembelajaran untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Teknik pengajaran harus dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pemahaman siswa, lingkungan, dan serangkaian tujuan pembelajaran dalam silabus akademik. Siswa bereaksi berbeda terhadap

berbagai teknik pengajaran, dan masing-masing memiliki pendekatan individual untuk menyerap pengetahuan dan informasi yang disampaikan oleh guru (N. D. Lestari & Islam, 2018).

Mengembangkan Asesmen Pembelajaran

Asesmen adalah pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk mengetahui kekurangan, potensi, dan kebutuhan anak (Dewi, 2018). Asesmen dibagi menjadi dua bagian (Budiono & Hatip, 2023). Hal ini sejalan dengan sudut pandang Jenny dan Siti Hayati dalam publikasi mereka Assessment and Evaluation of Learning (Al Husna & Rigianti, 2023; Nasution, 2017), yang menegaskan bahwa evaluasi secara luas dikategorikan menjadi dua kelompok: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif juga disebut sebagai evaluasi untuk pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi formatif berdiri sebagai elemen penting dari proses pembelajaran yang digunakan untuk memantau apakah proses pembelajaran berlangsung sebagaimana dimaksud. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir setiap modul pembelajaran untuk menilai efisiensi program pembelajaran.

Para pendidik SDN 32 Cakranegara telah memamerkan kemahiran mereka dalam mengembangkan aset pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka. Meskipun menghadapi hambatan seperti menganalisis Hasil Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, mereka mengerahkan upaya yang signifikan untuk mengatasi tantangan ini. Pendidik harus secara konsisten meningkatkan kompetensi teknologi dan metodologi pembelajaran mereka untuk memastikan bahwa proses pembelajaran lebih efisien dan menarik bagi siswa.

Sesuai publikasi Farida Jaya berjudul Perencanaan Pembelajaran, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan pendidik di kelas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara produktif dan mahir (Latifah & Hanif, 2022). Akibatnya, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran mereka, yang mencakup pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SDN 32 Cakranegara telah secara efektif menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, meskipun masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka akan memungkinkan mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa SDN 32 Cakranegara telah berhasil menerapkan beberapa konsep Merdeka Belajar. Para guru menunjukkan kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran seperti modul, LKPD, media, bahan ajar, dan evaluasi sesuai dengan tahapan dan komponen penyusunan yang telah ditetapkan. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengurutkan Tujuan Pembelajaran (TP) secara logis, serta memilih penilaian yang tepat untuk evaluasi pembelajaran. Selain itu, terbatasnya ketersediaan buku siswa, kurangnya keterampilan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta keterbatasan dalam pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Materi ajar yang terlalu luas dan kesulitan dalam menentukan proyek kelas yang sesuai di kelas IV, serta menetapkan bentuk penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran, turut menjadi hambatan. Solusi yang disarankan adalah agar guru mencari tambahan referensi tentang penilaian pembelajaran dan mengikuti pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dukungan dan pendampingan dari pihak-pihak terkait, seperti pelatih ahli, kepala sekolah, dan pengawas, sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Akmalia, R., & Kurnia, H. (2021). Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Binajaya, Bantul. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 11(2), 300–312. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i2.11096>
- Al Husna, A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis kesulitan guru selama proses pembelajaran pada saat pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>

- Amiruddin, A., Siregar, M., Anggara, A., Faridah, F., Faraidin, M., & Syafridah, N. (2023). Pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka Belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di satuan pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13392>
- Andina, F. N. A., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392–404. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Angkur, M. F. M., Palmin, B., & Yurnia, R. (2022). Kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 6(2), 130–136.
- Anizal, W. Y. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Sukarara Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis kompetensi guru dan desain pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di madrasah aliyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 300–306. <https://doi.org/10.29210/1202424138>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Dasarja, L. B. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1756–1770. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.420>
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>
- Falah, B. N., & Fatimah, S. (2019). Pengaruh gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Euclid*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.33603/e.v6i1.1226>
- Fanani, M. A. (2023). The Urgency of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of High School Education. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.6>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hidayat, A. G., & Aulia, A. (2024). Elementary School Social Studies Learning Assessment Instrument. *Insights: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i1.73>
- Latifah, U., & Hanif, M. (2022). Konsep Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Figur: Media Publikasi Karya Ilmiah Guru Republik Indonesia*, 8(6).
- Lestari, N. D., & Islam, J. P. A. (2018). Pentingnya Penggunaan Metode Dalam Proses Pembelajaran. *Institut Agama Islam Negeri Ambon*.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>

- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Nagara, E. S., Gumanti, M., & Jupon, R. M. (2024). Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 896–907.
- Nasution, Z. M. (2017). *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Motivasi Belajar Siswa yang Diberi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Matematika Realistik di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi* [Universitas Negeri Medan]. <https://doi.org/10.36294/jmp.v3i1.380>
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nurmawita, N., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6777–6786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5691>
- Oktafiami, D. S., & Rizqa, M. (2024). Peran Guru Sebagai Administrator di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 132–141.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 543–550. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57605>
- Pheanto, Y. (2021). Mengaplikasikan model pengajaran Kristus dalam kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.8>
- Pongkendek, J. J., & Marpaung, D. N. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kimia SMA di Distrik Merauke dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Quantum J. Inov. Pendidik. Sains*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.20527/quantum.v11i1.7381>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, H. (2022). Strategi pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada era pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6042–6056. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2939>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Shidiq, M. N., Azis, A. A., Djollong, A. F., Triyanto, T., Hariss, M., & Al Haddar, G. (2023). Pembentukan Karakteristik Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12255–12261.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Supentri, S., Arianto, J., Ahmal, A., Yuliantoro, Y., & Separen, S. (2022). Pelatihan Perangkat Pembelajaran Abad 21 Berbasis Merdeka Belajar bagi Guru di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. *Jurnal Pengabdian*

- UNDIKMA*, 3(2), 312–318. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5305>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46–47.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Ubaidillah, U., & Efendi, R. N. (2022). Analisis karakter disiplin peserta didik sekolah dasar dalam muatan pembelajaran matematika. *Journal of Basic Education Research*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i1.206>
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Wati, N. N. K. (2020). Perangkat pembelajaran berbasis E-learning di sekolah dasar. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Yulaehah, S., & Utami, R. D. (2024). Analysis of the teacher's difficulties in the preparation of teaching modules Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 429–442. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.64464>